

**POLA-POLA INTERAKSI SOSIAL SANTRI PONDOK
AL-LUQMANYYAH YOGYAKARTA DENGAN MASYARAKAT**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh :

Miftahul Kirom

17107020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-131/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2022

Tugas Akhir dengan judul : POLA-POLA INTERAKSI SOSIAL SANTRI PONDOK AL-LUQMANYIAH
YOGYAKARTA DENGAN MASYARAKAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAHUL KIROM
Nomor Induk Mahasiswa : 17107020004
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



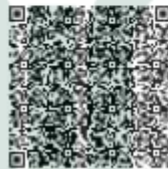
Ketua Sidang
Drs. Musa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 61fa3d810b309



Penguji I
Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f77ae58f0d3



Penguji II
Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61f9e9f9620e3



Yogyakarta, 13 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61fca396e062f

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftahul Kirom

NIM : 17107020004

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Jengjang : Sarjana (S1)

Program Prodi : Sosiologi

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 30 Desember 2021
Saya yang Menyatakan



Miftahul Kirom
NIM: 17107020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Miftahul Kirom

NIM 17107020004

Judul Skripsi : Pola-Pola Interaksi Sosial Santri Pondok Al-Luqmaniyyah
Yogyakarta Dengan Masyarakat.

Telah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Pembimbing,



Drs. Musa, M.Si.

NIP. 19620912 199203 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penyusunan tugas akhir ini penulis persembahkan untuk:

1. Diri sendiri penulis.
2. Bapak/Ibu penulis.
3. Siapapun yang membutuhkan



MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Al-kafirun:6

مَا لَا يُدْرِكُ كَلْمَهُ لَا يُشْرِكُ كَلْمَهُ

Qo'idah fiqh



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim.

Segala puji bagi Allah SWT, yang pasti mempunyai sifat paling baik serta indah. Shalawat serta salam semoga tetap mengucur kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dirindukan umatnya. Serta semoga shalawat serta salamnya meluap hingga membanjiri umatnya. Tiada ucap yang pantas dikatakan kecuali ungkapan syukur atas pemberian daya dan upaya serta kasih sayang Nya, sehingga penulis yang menjadi tempat salah dan lupa ini dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Penyusunan tugas akhir ini, seperti mahasiswa semester akhir pada umumnya yang selalu dihantui pertanyaan “kapan lulus?” penulis ajukan untuk melengkapi syarat lulus strata satu Program Studi Sosiologi. Namun tidak hanya itu, penulisan tugas akhir ini juga bertujuan sebagai jalan bagi penulis untuk mengukur kemampuan penulis setelah sekitar empat tahun lebih menempuh perjalanan pendidikan di perguruan tinggi. Serta penulis juga mengharapkan dengan adanya tugas akhir ini dapat menjadi salah satu kontributor dalam penambahan pengetahuan kepada pembaca tentang interaksi sosial yang terjadi antara santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Bagaikan bulan yang selalu membutuhkan mentari untuk tetap bersinar. Begitu juga penulis, bukan tidak mungkin peneliti mendapatkan dorongan serta bantuan dari orang sekitar penulis. Hanya butiran do'a yang dapat penulis lantunkan

kepada kalian semua, semoga kebaikan kalian dapat menjadi hal yang dapat memudahkan segala urusan kalian. Serta penulis sangat berterimakasih atas segalanya yang telah diberikan demi selesainya tugas akhir ini. Ungkapan terimakasih ini penulis berikan kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A., selaku Ketua Program Studi Sosiologi.
3. Bapak B.J. Sujibto, S.SOS., M.A., selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Drs. Musa, M.Si., yang dengan sabar mengarahkan penulis dalam menyusun tugas akhir ini.
5. Ibu Ui Ardaninggar Luhtitiani, M.A., sebagai penguji 1 yang telah memberikan masukan untuk tulisan saya.
6. Bapak Dr. Yayan Suryana, S. Ag., M. Ag., yang juga menjadi penguji saya yang juga memberikan masukan untuk skripsi saya agar lebih baik lagi.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Sosiologi FISHUM yang telah rela memberikan ilmu serta waktunya untuk kami.
8. Syariful Anam, Bapak yang menjadi penyemangat penulis dalam setiap harinya, dan selalu mengingatkan penulis agar tidak meninggalkan kewajibannya.
9. Siti Rohmah, wanita yang selalu membuat penulis rindu akan suasana rumah serta pendengar setia penulis.

10. Keluarga yang tidak bosan selalu mengingatkan penulis untuk selalu ingat kewajibannya sebagai mahasiswa, serta tak henti untuk selalu mendoakan penulis.
11. Seluruh informan yang telah membantu terkumpulnya data-data penelitian ini.
12. Teman-teman angkatan 2017 yang selalu saya repotkan, khususnya Syamsul Huda yang paling sering saya ganggu waktunya.
13. Seluruh teman-teman alumni Al-Ma'ruf yang di Yogyakarta.
14. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tugas akhir ini.

Terselesaikannya tugas akhir ini bukan berarti tidak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan penulis, baik dalam tulisan kedepannya ataupun dalam bentuk yang lain. Semoga kita tetap dalam jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Walhamdulillahirobbil'alamin.

Yogyakarta, 31 Desember 2021
Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Miftahul Kirom

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk sosial yang Aristoteles menyebutnya sebagai *Zoon Politicon* akan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain, guna untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaannya dalam hidup bersosial. Proses komunikasi dan interaksi ini juga terjadi di dalam suatu lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang memiliki karakter tradisional ini berada di tengah kota yang masyarakatnya mempunyai beragam latar belakang.

Penelitian ini memakai jenis penelitian lapangan kualitatif. Dalam penelitian ini ada tujuan utama yang peneliti bahas. Pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan yang kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik dan juga asosiatif, disosiatif. Subjek penelitian ini yaitu santri putra Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu, wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pola-pola interaksi yang terjadi antara santri dengan masyarakat ini adalah interaksi asosiatif. Bentuk dari interaksi ini meliputi kerja sama, seperti ketika para wali santri TPA mempercayakan anaknya kepada para santri untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Interaksi selanjutnya yaitu interaksi yang bersifat akomodasi yang merupakan penyesuaian dari dalam individu maupun kelompok atas perbedaan yang ada di lingkungannya.

Keikutsertaan santri dalam setiap kegiatan masyarakat merupakan bentuk partisipasi santri agar dapat diakui keberadaannya di masyarakat. Selain itu, keterlibatan santri untuk membantu masyarakat merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan citra baik di lingkungan masyarakat, dan juga merupakan langkah yang dilakukan pesantren untuk mempertahankan keberadaan pesantren.

Kata kunci: Interaksionisme simbolik, Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, Masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Tujuan Penelitian	6
4. Manfaat Penelitian	6
a. Manfaat teoritis.....	7
b. Manfaat praktis.....	7
5. Tinjauan Pustaka	7
6. Kerangka Teori.....	15
a. Interaksi Sosial	16
7. Kerangka Konseptual	20
a. Pesantren Salaf	20
b. Masyarakat Kota.....	23
8. Metode penelitian.....	26
a. Jenis Penelitian	26

b. Subjek Penelitian	26
c. Teknik Pengumpulan Data	27
d. Analisis Data	29
9. Sistematika Pembahasan	30
BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Prof. Dr. Soerjono Soekanto dalam bukunya menyebutkan bahwa proses sosial ialah cara-cara hubungan yang dapat diketahui ketika orang dan kelompok saling berjumpa kemudian membentuk sistem dan juga model interaksi tersebut, atau sesuatu yang akan terbentuk ketika ada peralihan-peralihan yang mengakibatkan terpengaruhnya cara hidup yang telah ada sebelumnya. Pengaruh timbal balik antara berbagai aspek kehidupan bersama ini dapat dimaknai sebagai proses sosial.¹ Oleh karena itu wawasan tentang proses sosial memungkinkan individu bisa mendapatkan pemahaman mengenai kondisi masyarakat yang selalu berubah dan juga pelbagai bentuk hubungan sosial yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial yang Aristoteles menyebutnya sebagai *Zoon Politicon* akan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain, guna untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaannya dalam hidup bersosial. Interaksi dan juga komunikasi yang merupakan salah satu unsur dari proses sosial, bagaikan makanan pokok yang tidak dapat kita tinggalkan. Terlebih dengan terciptanya komunikasi dan interaksi antar individu akan menciptakan suatu sikap positif seperti gotong royong. Komunikasi dan interaksi tersebut akan selalu kita dapati di manapun dan kapanpun, baik di lingkungan masyarakat

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 53-54.

desa maupun kota. Proses komunikasi dan interaksi ini juga terjadi di dalam suatu lembaga pendidikan salah satunya di Lembaga Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren, dalam penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

Pondok Pesantren di masyarakat mempunyai peran yang tidak sedikit dalam proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Pondok Pesantren juga memiliki peran sebagai salah satu tempat pendidikan yang melahirkan intelektual, individu yang bisa bertanggung jawab dengan tugas dan juga terhadap lingkungan masyarakatnya. Perubahan yang ada di daerah sekitar pesantren diwarnai oleh pondok pesantren yang memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitarnya.²

Pondok Pesantren merupakan salah satu model pendidikan islam yang telah melembaga di Indonesia. Seperti yang sudah dikemukakan bahwa kata “Pondok” dalam bahasa Indonesia memiliki makna kamar, gubuk, rumah kecil yang menitikberatkan kesederhanaan pada arsitektur. Kata “Pondok” diambil dari bahasa arab yaitu “*funduk*” yang memiliki arti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Kemudian, kata “Pesantren” sendiri berasal dari kata santri, yang kemudian ditambahi “pe” di awalnya dan “an” di akhirnya, yang menunjuk suatu tempat, oleh karena itu maknanya menjadi “tempat para santri”. Kemudian kata “*sant*” yang berarti manusia baik dipasangkan dengan kata

² Rifa’i Ahmad, *Kiprah Kyai Entrepreneur* (Jakarta: Grasindo, Juni 2014), hlm. 294.

“tra” yang memiliki arti senang menolong, oleh sebab itu pesantren bisa diartikan “tempat pendidikan untuk manusia baik-baik”.³

Pondok Pesantren dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dikarenakan, pondok pesantren juga menjadi bagian dari masyarakat yang dikhususkan sebagai tempat pendidikan, dan tempatnya juga menyatu dengan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan antara pondok pesantren dan masyarakat terjadi sebuah interaksi yang saling timbal balik. Dengan terciptanya hubungan timbal balik tersebut, maka akan memberikan pengaruh berdasarkan keadaan, kemampuan, potensi, juga kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi.⁴

Beberapa aktivitas yang ada di pesantren, tidak hanya ditujukan demi kebutuhan pondok pesantren. Akan tetapi kegiatan yang diadakan di pesantren ditujukan untuk menghasilkan hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat yang penting untuk ditingkatkan. Hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat yang terbentuk dalam kegiatan formal dan juga non formal memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai positif pesantren ke masyarakat, sehingga warga sekitar berkenan mendukung berbagai rancangan serta aktivitas pondok pesantren dengan tulus tanpa adanya tuntutan dan sarat dengan kesadaran.⁵ Untuk melahirkan hal tersebut Pondok Pesantren Al-

³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 99.

⁴ Atabik, *Historitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Selatan*, dalam *Jurnal Ibdā'* Vol 12, Nomor 2 Juli-Desember 2014, Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, hlm. 185-196.

⁵ Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 214.

Luqmaniyyah membentuk sebuah lembaga dan juga divisi, seperti TPA dan TQA Al-Luqmaniyyah, dan juga BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren).

Husni Rahim, Abdul Rahman Assegaf, dan Wardi Bakhtiar, yang dikutip oleh Ali Anwar, membagi pesantren menjadi dua jenis, yaitu *Salafiyah* dan *Khalafiyah*.⁶ Husni Rahim menyebutkan bahwa Pesantren Salafiyah menggunakan pola pendidikan Islam non klasikal dengan sistem *Bandongan* dan *Sorogan* untuk mempelajari kitab kuning klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama abad pertengahan. Sedangkan Pesantren Khalafiyah merupakan pondok pesantren dengan menggunakan sistem pendidikan klasik dengan kurikulum yang sistematis, dalam artian dengan memadukan pengetahuan umum.⁷

Salah satu pesantren salafiyah yang bertempat di tengah-tengah lingkungan masyarakat adalah Pondok Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Pesantren ini termasuk dalam klasifikasi pondok pesantren salafiyah ditinjau dari bagaimana sistem pendidikan yang dipakai, yang menyampaikan pelajaran dengan model, cara penyampaian dan juga daftar bacaan tradisional, sebagaimana tipe pesantren salafiyah yang telah disebutkan. Seperti *sorogan* dan juga *ngaji bandongan* yang menjadi salah satu sistem pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, seperti yang telah di tuliskan di atas, bahwa pondok pesantren ini tergolong dalam kategori pondok pesantren

⁶ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2011), hlm. 26.

⁷ Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 76.

salaf. Dikategorikan dalam pesantren salaf karena pondok pesantren ini memiliki rancangan serta sistem yang digunakan di pesantren salaf, yaitu masih melestarikan nilai-nilai salaf yang ada sejak dulu, seperti penyampaian referensi, struktur, metode, serta mempengaruhi terhadap adab santri dalam menghormati kyainya.

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ini berada di pusat kota Yogyakarta, tepatnya yaitu di Desa Kalangan, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbul Harjo. Masyarakat di Desa ini terdiri dari masyarakat pendatang dan masyarakat asli Desa Pandeyan. Anggota masyarakat di desa ini termasuk masyarakat yang beragam. Apalagi ditambah datangnya santri-santri yang mempunyai asal daerah berbeda-beda, oleh karenanya menarik kiranya mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi di antara anggota masyarakat tersebut, khususnya interaksi yang terjadi di antara santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat sekitar pesantren. Pondok Pesantren ini dipilih karena pondok pesantren ini masih mempertahankan nilai-nilai *salaf*-nya, seperti tirakatan, mujahadah, lalangan, sorogan, dan model pengajarannya juga masih bandongan. Merupakan hal yang menarik di tengah kota masih terdapat pondok pesantren yang tetap mempertahankan tradisi *salaf*-nya.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang memiliki karakter tradisional ini berada di tengah kota yang masyarakatnya heterogen. Hal ini memunculkan suatu perbedaan antara pondok pesantren yang tradisional dengan masyarakat yang mempunyai beragam latar belakang. Seperti adanya konsep “barokah” yang ada di pondok pesantren salaf. Dalam konsep ini santri

yang mendapatkan “barokah” dari pesantren akan mendapatkan kemudahan tersendiri setelah pulang dari pesantren. Berbeda dengan masyarakat kota yang mempunyai pemikiran lebih rasional. Perbedaan pola pikir ini menjadi suatu hal yang menarik untuk di perbincangkan, bagaimana interaksi yang terjadi antara santri pesantren salaf dengan masyarakat kota yang lebih modern?. Padahal kegiatan pesantren selalu berhubungan langsung dengan warga sekitar pesantren.

2. Rumusan Masalah

Dari sedikit penyampaian latar belakang masalah tersebut, pokok rumusan masalah penelitian ini ialah:

- a. Bagaimana pola hubungan sosial santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat di sekitar pesantren?
- b. Bagaimana keterlibatan sosial santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat sekitar pesantren?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memahami pola hubungan sosial santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dan penduduk di sekitar pesantren.
- b. Mengetahui keterlibatan sosial santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat sekitar pesantren.

4. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini bisa membawa manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak perbendaharaan ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi, dan bisa di jadikan daftar bacaan untuk penelitian di masa depan.

b. Manfaat praktis

1. Untuk masyarakat umum, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat sebagai bahan bacaan dalam memahami pola interaksi santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat sekitar pesantren.
2. Untuk pondok pesantren diharapkan bisa menjadi salah satu informasi yang dapat meningkatkan komunikasi serta interaksi pesantren dengan warga sekitar pesantren.

5. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas interaksi sosial pesantren dan masyarakat bisa didapati dalam beragam karangan, seperti jurnal, buku, serta penelitian terdahulu. Akan tetapi, penelitian ini akan tetap diteruskan walaupun ruang lingkup penelitian mengenai interaksi sosial pesantren terbilang luas. Sehingga dapat diperdalam dengan ruang lingkup yang sedikit berbeda.

Diantaranya ialah penelitian yang diteliti oleh Eka Yuniarti, penelitian ini memiliki judul “Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Barokah

dengan Masyarakat Muhammadiyah di Karangwungu, Tegal Rejo, Blunyah Rejo, Yogyakarta”. Penelitian ini ditulis pada tahun 2016 dengan fokus pembahasan tentang bentuk interaksi sosial yang dilakukan antara santri Pondok Pesantren Al-Barokah yang memiliki latar belakang NU dengan warga sekitar yang mempunyai latar belakang organisasi keagamaan Muhammadiyah, serta membahas keterlibatan sosial terhadap kerukunan umat beragama di Desa Karangwungu.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuniarti tersebut memakai teori asosiatif, konsep yang digunakan yaitu kerja sama, akomodasi, serta asimilasi. Tujuannya guna memperkuat integrasi kehidupan antara santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dan masyarakat yang berlatar belakang Muhammadiyah. Metode pengambilan data yang dipakai adalah metode wawancara, observasi dan analisis dokumen.⁸

Hasil penelitian tersebut yaitu bentuk hubungan antara santri dan masyarakat Muhammadiyah adalah suatu bentuk hubungan sosial asosiatif, yaitu interaksi yang membantu dan mempunyai maksud untuk menghasilkan keserasian. Menurut penulis hubungan antara santri dan masyarakat Muhammadiyah dapat dinilai baik, walaupun hubungan tersebut terjadi hanya pada momen tertentu. Selain hubungan yang berbentuk asosiatif, ada juga hubungan yang bersifat akomodasi, yaitu penyesuaian diri oleh orang ataupun kelompok terhadap perbedaan. Jadi, walaupun terdapat perbedaan paham

⁸ Eka Yuniarti, skripsi: “*Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Barokah dengan Masyarakat Muhammadiyah di Karangwungu, Tegal Rejo, Blunyah Rejo, Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

antara santri dengan masyarakat, mereka senantiasa melakukan penyesuaian diri terhadap perbedaan yang ada.

Penelitian diatas dan penelitian yang akan diperdalam oleh peneliti memiliki persamaan dalam penggunaan teori, yaitu interaksi sosial. Namun dalam kajian penelitian berbeda, yakni skripsi ini mendalami mengenai hubungan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yang memiliki latar belakang organisasi NU dengan masyarakat yang memiliki latar belakang organisasi Muhammadiyah. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti menitikberatkan pad interaksi sosial santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang merupakan bagian dari pesantren salaf dengan penduduk sekitar pondok yang sekaligus juga sebagai masyarakat kota.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis Roudhotul Jannah Sofiyana, penelitian ini memiliki judul “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)”, fokus dari penelitiannya yaitu pola interaksi sosial yang terbentuk antara pondok pesantren waria dan penduduk sekitar.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Roudhotul Jannah Sofiyana yaitu diperoleh gambaran mengenai model interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat dan waria berlangsung lewat beberapa proses, yang diklasifikasikan menjadi dua, yakni proses asosiatif dan juga proses disosiatif. Dalam proses yang terdapat kerja sama, akomodasi, serta asimilasi ini disebut proses asosiatif. Sedangkan proses disosiatif merupakan proses

yang terdapat persaingan, kontroversi, serta pertentangan. Jalan keluar dari pemecahan masalah mengenai Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis adalah dengan melakukan pembicaraan untuk mendapatkan solusi terhadap problematika yang ada.⁹

Skripsi yang disusun ini memakai teori interaksi *asosiatif* dan *disosiatif*. Rancangan yang peneliti gunakan dalam teori interaksi *asosiatif* adalah kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sementara itu konsep interaksi *disosiatif* adalah: persaingan, kontroversi, dan pertentangan. Metode pengambilan data yang dipakai oleh peneliti yaitu dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Jannah Sofiyana ini menggunakan teori *asosiatif* dan juga *disosiatif* guna untuk melihat kondisi lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Sedangkan peneliti akan fokus menggunakan teori *asosiatif* (kerja sama, akomodasi).

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus pembahasan yang akan dibahas yaitu tentang interaksi yang terjadi antara pesantren salaf dengan masyarakat kota. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Jannah Sofiyana adalah

⁹ Roudlotul Jannah Sofiyana, Skripsi, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)*, (Semarang: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013).

¹⁰ Ibid.

pola interaksi sosial yang terjadi antara pondok pesantren waria dengan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Baskoro Adi Nugroho, “Hubungan Sosial Kiai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi’in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”. Skripsi ini bertujuan memahami pola hubungan kiai dan santrinya yang menetap di pesantren dan santri *kalong* serta mengetahui dampak dari hubungan timbal balik antara kiai dan santrinya, baik dampaknya pada kyai ataupun terhadap santri.

Selain itu penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa antara santri mukim dan santri kalong memiliki kesempatan yang sama dalam mencari pengetahuan di pondok pesantren. Menurut penelitian ini santri yang menetap di pondok pesantren tidak mempunyai jalinan secara formal dengan pesantren, seperti ketika ujian pondok harus mengikutinya, santri harus memiliki ijazah, dan juga tentang sebutan kyai serta keluarga kyai. Tokoh kyai sebagai titel serta nama kharismatik di pondok pesantren ini tidak terlampau dipermasalahkan, sebab pengurus-pengurus mengharapkan tidak ada batas antara kyai dan santrinya. Hal tersebut bertujuan agar pengasuh dan santri memiliki hubungan yang akrab.¹¹

Penelitian yang dilakukan Baskoro Adi Nugroho ini memiliki fokus penelitian tentang hubungan antara kiai dan santrinya, yang memiliki ruang lingkup di dalam pesantren. Walaupun ada santri yang tidak menetap di

¹¹ Baskoro Adi Nugroho, Skripsi, *Hubungan Sosial Kiai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*, (Yogyakarta: Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

pesantren (santri kalong) namun masih termasuk dalam keluarga pesantren. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mempunyai fokus untuk mencari tahu hubungan yang terjadi antara santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Chabib Ludfiansyah juga membahas hubungan sosial di pesantren dalam penelitiannya yang memiliki judul “Hubungan Sosial Santri di Pondok Modern (Studi atau Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Yogyakarta)”. Dalam penelitian ini Chabib Ludfiansyah memakai metode kualitatif untuk menganalisa permasalahan penelitian. Kemudian penulis menggunakan teorinya George Herbert Mead, Interaksi Simbolik dan Relasi Patron Klien untuk diterapkan dalam penelitiannya. Hasil yang dituliskan yaitu ada dua pola interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Pertama hubungan individu santri yang mengacu pada hubungan *Patron-Klien* antara santri putri dengan ustadzahnya dan juga hubungan sesama santri.¹²

Fokus dari penelitian Chabib Ludfiansyah yaitu hubungan sosial yang terbentuk antara santri di dalam pesantren. Namun, penelitian yang akan dilakukan peneliti menitikberatkan fokus tentang interaksi yang terbentuk antara pesantren dengan penduduk sekitar pesantren.

¹² Chabib Ludfiansyah, Skripsi, *Hubungan Sosial Santri di Pondok Modern (Studi atau Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nur Laili Rohmah juga membahas tentang interaksi sosial yang terjadi antara santri dan masyarakat sekitar pesantren. Fokus dari penelitian ini yaitu untuk membandingkan antara interaksi yang terjadi di pondok salaf yang berada di kota dan pondok salaf yang berada di desa.

Hasil dari penelitian ini yaitu adanya perbedaan antara pondok pesantren yang bertempat di kota dengan pondok pesantren yang bertempat di desa. Beberapa perbedaan tersebut yaitu adanya perbedaan tanggapan sosial dan efek interaksi, yakni perbedaan solidaritas sosial, perbedaan kedudukan sosial serta perbedaan nilai-nilai sosial. Penelitian ini memberikan bukti adanya perbedaan tempat pesantren juga menjadi penentu sepak terjang pesantren di lingkungan masyarakat.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Nur Laili Rohmah ini menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus dari penelitian yang disusun oleh Nur Laili Rohmah ini membahas tentang komparasi antara pondok pesantren yang berada di desa dengan pesantren yang berada di kota. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai fokus membahas hubungan yang terbangun antara masyarakat dengan santri sehingga pondok pesantren salaf dapat bertahan di tengah kota.

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang di beri judul “Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai”, juga mengkaji mengenai pesantren. Buku ini memberikan informasi tentang tradisi yang ada di pesantren. Fokus dari pembahasannya yaitu terhadap peran seorang Kiai dalam

merawat dan meluaskan pengetahuan Islam tradisional di Jawa. Paham tradisional yang di kehendaki merupakan pengetahuan islam yang masih terpaut pada pemikiran-pemikiran para ulama salaf. Buku yang ditulis Zamakhsyari Dhofier ini merupakan hasil analisis lapangan antara tahun 1977-1978. Tempat penelitian ini yakni di Pesantren Tebuireng dan Pesantren Tegalsari. Penelitian ini memaparkan informasi yang sifatnya historis dan etnografis tentang pesantren.¹³

Selanjutnya, Ahmad Muhakamurrohman juga membuat tulisan yang dimuat jurnal *Ibda'* dengan judul: "Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi". Berdasarkan tulisannya tersebut, ada beberapa hal yang ia simpulkan. *Pertama*, Kyai besar yang mempunyai pengaruh dalam tatanan sosial dalam sejarah dilahirkan dari pondok pesantren. *Kedua*, pondok pesantren juga sebagai elemen dari tradisi yang telah ikut serta dalam menumbuhkan intelektual. *Ketiga*, model pendidikan di pondok pesantren sudah berubah dari tradisional menjadi modern. Akan tetapi, masih ada pesantren yang masih mempertahankan pola tradisionalnya. *Keempat*, pengoptimalan pondok pesantren harus kreatif, inovatif, dan produktif.¹⁴

Tulisan di dalam Jurnal *Islamic Studies* yang berjudul "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern", yang ditulis oleh Azhari merekomendasikan suatu hal untuk pesantren untuk menghadapi era modern. Pesantren di masa yang akan datang dituntut untuk membenahi dan

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997).

¹⁴ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi". *Jurnal Ibda'*, Vol.12, Juli-Desember 2014, hlm. 118.

mempersiapkan diri dalam menyambut kompetisi bisnis pendidikan. Namun, pembaharuan yang dikehendaki hanya sampai administrasi bukan polanya, apalagi sampai harus berubah dari salaf menjadi *mu'asyir* (modern). Perubahan tersebut yang kemudian ditakutkan akan menghilangkan nilai-nilai positif pesantren, seperti perihal tidak bisa mengaji.¹⁵

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari penelitian yang membahas hubungan sosial pesantren dan masyarakat perlu adanya pembahasan yang lebih lanjut lagi, khususnya kajian tentang makna interaksi yang ada di pesantren.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas rata-rata sudah membahas tentang pola interaksi sosial yang terdapat di pesantren. Namun, pembahasan mengenai makna interaksi yang terjadi antara pesantren salaf yang cenderung tradisional dengan masyarakat sekitar pesantren yang heterogen, serta beragamnya anggota masyarakat kota ketika berinteraksi dengan santri yang berasal dari berbagai daerah belum termuat dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu menurut hemat penulis masalah yang akan dibawa dalam penelitian ini masih memadai untuk diteliti. Apalagi di era modern seperti saat ini, para santri diharapkan mampu hidup di lingkungan masyarakat yang selalu dinamis.

6. Kerangka Teori

¹⁵ Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern". *Islamic Studies Journal*, Vol.2, Januari-Juni 2014, hlm. 65.

Kehidupan sosial merupakan salah satu jalan yang di lalui oleh setiap individu ketika dia berlaku dalam sebuah hubungan bersama orang lain.¹⁶ Penelitian ini akan berusaha untuk memahami perihal dasar yang berkaitan dengan proses terjadinya interaksi sosial.

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antar orang perorangan, orang dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Soerjono soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah sebuah bentuk global dari proses sosial, sebab interaksi adalah syarat fundamental terjadinya kegiatan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang selalu berjalan antar individu, antar kelompok, ataupun antar perorangan dan kelompok manusia.¹⁷

Merupakan suatu perihal yang pokok, interaksi sosial berdampingan dengan kehidupan manusia. Sebab, suatu masyarakat terbangun ketika terdapat interaksi sosial di dalamnya, baik interaksi yang terjadi secara langsung ataupun interaksi yang terjadi secara tidak langsung. Secara teoritis, untuk terbentuk sebuah interaksi sosial harus memenuhi dua syarat.¹⁸ *Pertama* yaitu kontak sosial, sebab sebuah interaksi akan terbentuk ketika adanya kontak sosial, maka adanya sebuah kontak sosial merupakan suatu hal yang penting. Ketika terdapat kontak respon timbal

¹⁶ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 127.

¹⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), hlm. 55

¹⁸ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, hlm. 16.

balik serta penyesuaian perilaku dengan cara batiniah terhadap tingkah laku orang lain, maka kontak sosial akan dapat dilakukan.¹⁹ *Kedua* adalah komunikasi, yaitu reaksi yang diberikan oleh individu ketika menerima arti dari tingkah laku orang lain, kemudian orang lain tersebut memberikan reaksi timbal balik kepada individu tersebut.

Interaksi merupakan proses sosial yang berlanjut yang mendahului pikiran dan diri. Menurut Mead, Agar tindakan dan juga respon yang tercipta lebih adaptif, individu perlu ada penyesuaian diri dengan kondisi di sekitarnya dan Individu menjadi objek terhadap segala perilaku yang diterimanya. Hal tersebut merupakan penggambaran Mead ketika masyarakat ikut serta dalam interaksi.²⁰

George Herbert Mead dalam teori yang ia kemukakan yaitu Teori Interaksi-Simbolis memberikan pemahaman tentang permasalahan yang masih diteliti. George Herbert Mead menemukan bahwasannya orang memiliki kapabilitas untuk berinteraksi dengan orang lain. Adanya simbol-simbol milik orang lain yang memberi arti kepada aktivitas sehari-hari kemudian dimaknai secara sosial ke dalam wujud persepsi. Ia juga menemukan bahwasannya simbol bukan hanya alat komunikasi

¹⁹ Wila Huki BA, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1989), hlm. 59.

²⁰ Nur Laili Rohmah, Skripsi, *Interaksi Sosial Santri dengan Masyarakat Sekitar*, (Yogyakarta: Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

antarpribadi, tetapi juga alat berpikir. Oleh karena itu, seseorang menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang lain.²¹

Dalam memahami kehidupan sosial, kerangka interaksi simbolik mencakup tiga konsep, diri (*self*), Interaksi/masyarakat (*society*), dan interpretasi/pemikiran (*mind*). Ini adalah siklus alur di mana individu yang memposisikan diri sebagai aktor sosial kemudian mengidentifikasi tindakan mereka melalui proses interpretasi.²²

Interprestasi merupakan suatu proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Terlepas dari persoalan diri, interprestasi atau juga pikiran menjadi suatu bagian tersendiri. Proses sosial ini mendahului pikiran yang kemudian akan menciptakan respon komunitas secara keseluruhan, bukan hanya satu respon.

Dalam interaksionisme simbolik, Aktor sosial merupakan bagian dari masyarakat yang di dalamnya terdapat simbol-simbol dalam berinteraksi. Aktor sosial juga merupakan pusat dari interaksi simbolik tersebut. Oleh karena itu, fokus dari interaksionisme simbolik adalah pada simbol dan detail kehidupan sehari-hari aktor, apakah simbol itu memiliki makna atau tidak, dan bagaimana aktor berinteraksi untuk menjelaskan maknanya. Dalam proses interaksi sosial, orang menyampaikan makna dengan cara simbolis kepada individu lain yang ikut serta. Orang lain kemudian menginterpretasikan simbol-simbol tersebut dan merespon

²¹ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm.8-9.

²² Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.237.

dalam bentuk aksi berlandaskan interpretasi mereka masing-masing. Dalam proses ini, setiap individu atau aktor akan ikut serta dalam proses saling mempengaruhi.²³

Dalam teori interaksi simbolik memiliki tiga asumsi yang penting untuk dipahami. *Pertama*, orang memberikan reaksi terhadap suasana simbolik yang mereka terima dari hubungan sosial mereka, kemudian mereka mencerna secara individual melalui komunikasi dengan diri mereka sendiri. *Kedua*, karena “Makna” merupakan hasil atau produk interaksi sosial, maka makna tidak terikat kepada suatu objek, namun dinegosiasikan dengan menggunakan bahasa yang masih terikat oleh versi lain yang melingkupinya. *Ketiga*, makna interpretasi individu dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai respon terhadap perubahan keadaan yang terlihat dalam interaksi sosial.²⁴

Ada beberapa bentuk dasar interaksi sosial yang ada di dalam suatu masyarakat, yang berguna untuk melengkapi analisis teori interaksionisme simbolik, di antaranya adalah:

1. Kerja sama, proses sosial kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama antara individu dengan sekelompok individu atau orang-orang untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Proses ini adalah salah satu proses asosiatif.²⁵

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, hlm. 396.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, hlm. 123.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm.65.

2. Akomodasi, adalah proses interaksi sosial sebagai upaya manusia untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi untuk meredam konflik guna mencapai stabilitas sosial.²⁶
3. Asimilasi, adalah upaya untuk mereduksi perbedaan antar aktor dalam rangka mengintegrasikan misi, sikap, dan proses mental dengan memperhitungkan tujuan bersama.²⁷
4. Persaingan, berarti bahwa individu atau kelompok orang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu tanpa menggunakan intimidasi atau kekerasan.²⁸
5. Kontravensi, yaitu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur budaya suatu kelompok tertentu. Sikap tersembunyi seperti itu dapat berubah menjadi kebencian, tetapi bukan konflik atau perdebatan.²⁹
6. Pertentangan atau Pertikaian, adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk mencapai tujuan dengan menentang yang lain, dengan intimidasi atau kekerasan.³⁰

7. Kerangka Konseptual

- a. Pesantren Salaf

²⁶ Ibid, hlm. 68-69.

²⁷ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 71.

²⁸ Ibid. hlm. 75.

²⁹ Ibid. hlm. 78.

³⁰ Ibid. hlm. 81.

Ada berbagai pendapat tentang arti kata "Santri". *Pertama*, kata "Santri" berasal dari bahasa sansekerta, "*Sastri*" yang bermakna melek huruf. Huruf yang disebut disini menitikberatkan lebih kepada kelas literary bagi masyarakat Jawa pada awal ketika Kerajaan Islam didirikan di Demak. Mereka mempunyai pemahaman agama yang luas dari buku-buku berbahasa Arab yang mereka baca.³¹

Kedua, santri dinukil dari bahasa jawa "*Cantrik*". Kata ini memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru di mana pun mereka tinggal. Contohnya, ketika mereka yang ingin memperoleh keahlian pewayangan, santri akan mengikuti beliau yang lebih ahli di bidangnya. Pola hubungan antara guru dan santrinya ini kemudian disebut "*guru-cantrik*". Kemudian, istilah ini dilanjutkan pada proses perkembangan, kemudian istilah guru cantrik berubah menjadi guru-santri, dan akhirnya kita kenal dengan istilah kyai-santri.³²

Dari beberapa pengertian tersebut maka santri dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang berguru mempelajari ilmu agama kepada guru yang biasa di sebut dengan Kiai. Pelajaran tersebut dapat berupa perkataan atau nasihat, tulisan, maupun perilaku yang dapat dijadikan panutan bagi santrinya. Hal ini memberikan pengertian bahwa sebenarnya tujuan dari didirikannya pesantren salah satunya

³¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19.

³² Ibid, hlm. 20.

adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih terbesarnya pada ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Dalam KBBI pesantren berasal dari kata “Santri”, yaitu sebutan yang digunakan untuk pencari ilmu agama di lembaga tradisional. Selanjutnya, kata Santri diawali dengan imbuhan “pe” dan akhirnya di tambahkan “an”, yang mempunyai makna tempat bagi santri untuk menuntut ilmu.³³

Sedangkan, kata “Pesantren” menurut Abu Hamid mempunyai asal dari “*santra*”, kata ini diambil dari bahasa sansekerta. Kata *santra* merupakan susunan dari “*sant*” yang memiliki makna orang baik, kemudian digabungkan dengan “*tra*” yang mempunyai makna menolong. Oleh karena itu, *santra* mempunyai makna orang baik yang suka menolong. sedangkan, di sisi lain pesantren mempunyai makna tempat di mana orang dibina untuk menjadi orang baik.³⁴

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam tradisi pesantren, santri memiliki dua macam, yaitu:³⁵

1. *Santri mukim*, adalah santri yang datang dari daerah jauh sehingga menjadikan mereka harus tinggal di asrama pesantren. Santri mukim yang telah lama berada di pesantren, biasanya diberikan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pesantren. Selain itu,

³³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878.

³⁴ Abu Hamid, “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*” dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 328.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm.

mereka yang memiliki keterampilan pendidikan didorong oleh pimpinan Pesantren untuk mendukung proses pemberian ilmu kepada Pesantren.

2. *Santri kalong*, yaitu santri rumahnya berada di daerah sekitar pesantren, oleh karena itu biasanya mereka tidak tinggal di asrama pesantren. Untuk dapat bisa belajar di pesantren, karena akses mereka yang dekat maka mereka harus bolak-balik (*nglaju*) dari rumah ke pesantren. hal yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat ditinjau pada jumlah santri kalongnya. Dengan kata lain, pesantren besar hanya memiliki sedikit santri kalong, dibandingkan santri mukim.

Salah satu pesantren yang memiliki kedua macam santri di atas adalah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Akan tetapi yang akan menjadi target penelitian adalah *santri mukim* yang ada di pesantren. Hal tersebut dikarenakan *santri kalong* yang berada di pesantren tersebut jumlahnya tidak banyak.

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ini merupakan pesantren yang termasuk kedalam pesantren tradisional salaf. Terlepas dari pengertian mengenai pesantren, Zamakhsyari Dhofier merumuskan secara global pesantren dibagi dua kategori, yakni pesantren *salafi* dan *khalafi*.³⁶

b. Masyarakat Kota

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: *Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 41.

Masyarakat yang berada kota terkadang juga dikatakan dengan sebutan urban community. Pemahaman ini lebih ditekankan dalam kaitannya dengan sifat dan karakteristik kehidupan yang berbeda dengan pedesaan. Perhatian khusus penduduk kota bukan hanya terbatas dalam hal sandang, pangan, serta papan, akan tetapi juga dalam artian yang lebih luas lagi.³⁷

Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam kelompok dan tingkat kehidupan, pendidikan dan budaya yang berbeda. Menurut Wirth, kota merupakan pemukiman yang relatif padat, permanen, serta dihuni oleh masyarakat yang heterogen.³⁸ Pemahaman ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk kota mempunyai jumlah yang besar dan juga padat.

Menurut Bintarto, kota adalah jaringan kehidupan manusia yang dicirikan dengan masyarakat yang padat dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta masyarakatnya mempunyai corak yang materialistis.³⁹ Secara fisik, kota akan terus berkembang, baik dengan perluasan wilayah perkotaan ataupun dengan pemekaran kota.⁴⁰

³⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 33.

³⁸ Safari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 19.

³⁹ Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 36.

⁴⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, Op. Cit, hlm. 40.

Menurut Daldjoeni masyarakat kota mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:⁴¹

1. Heterogenitas sosial, dampak kepadatan penduduk kota, maka dalam penduduk kota timbul keberagaman dalam kehidupannya baik perumahan, ekonomi, politik, status sosial, dan lainnya.
2. Hubungan sekunder, hubungan kemasyarakatan hanya sangat terbatas pada bidang hidup tertentu.
3. Masyarakat kota secara fisik berdekatan, tetapi secara social justru berjauhan dan kadang-kadang berdekatan bila ada acara khusus (tertentu) misalnya pesta ulang tahun, perkawinan atau sejenisnya.
4. Ikatan sukarela, masyarakat kota secara sukarela menggabungkan dirinya kesuatu perkumpulan (organisasi) yang disukainya, walaupun sebagian organisasi mempropagandakan organisasinya untuk mencari anggota, yang terpenting adalah masyarakat kota masih juga mengutamakan perkumpulan (hubungan) dengan orang lain, meskipun hanya terbatas pada hubungan organisasi saja.
5. Karakteristik yang mencolok dari masyarakat adalah bersifat *individualistic*, ini mungkin disebabkan oleh lingkungan yang

⁴¹ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya)* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 63.

serba bersaing dan memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi dalam beragam aspek.

8. Metode penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam menganalisis bagaimana terjadinya hubungan sosial antara santri dan penduduk sekitar pesantren berkembang, penelitian ini akan memakai jenis penelitian lapangan kualitatif. Penelitian deskriptif diperlukan untuk mengidentifikasi masalah yang mengarah pada gejala-gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat, dan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk melestarikan makna.

Peneliti menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dikarenakan pendekatan kualitatif dapat menafsirkan gejala-gejala, perilaku, sikap, dan motivasi secara langsung antara santri dan masyarakat sekitar dalam melaksanakan interaksi sosial. Hal ini karena penggunaan teknik kualitatif diakui secara lebih tepat sasaran dan memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara akurat dan objektif. Dalam penelitian ini akan ada tujuan utama yang akan peneliti bahas. *Pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan yang *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁴²

b. Subjek Penelitian

⁴² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almastur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 29.

Sebelum melakukan penelitian, perlu adanya subyek penelitian untuk menunjang berlangsungnya penelitian. Subjek penelitian merupakan tokoh atau apapun yang dapat membantu dan bisa dijadikan data dalam penelitian.⁴³ Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek penelitian yaitu santri putra Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, dalam pengumpulan datanya peneliti akan memakai beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara

Dalam mengumpulkan data penelitian salah satu teknik yang digunakan adalah wawancara. Metode ini merupakan komunikasi yang dilakukan oleh peneliti guna memperoleh informasi dari orang yang dimintai informasi (narasumber).⁴⁴ Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak secara inheren netral, tetapi dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam menanggapi kenyataan atau situasi selama wawancara.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai narasumber secara langsung dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa narasumber.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Proses* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1985), hlm. 40.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Proses)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1985), hlm. 126.

⁴⁵ Moh Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (UIN Sunan Kalijaga Bidang Akademik, 2008), hlm. 94.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa narasumber, yang terdiri dari santri, dan masyarakat sekitar pesantren. Santri yang akan dimintai informasi adalah santri putra yang telah lama tinggal di pesantren. Hal ini dilakukan karena santri yang telah lama di pondok pesantren dapat dipastikan sudah sering melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar pesantren, sehingga informasi yang didapat bisa lebih lengkap.

2. Observasi

Teknik observasi adalah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap obyek penelitian. Metode ini juga dinamakan dengan metode pengamatan. Metode ini melibatkan kegiatan yang menarik perhatian pada suatu obyek dengan menggunakan semua indra.⁴⁶

Dalam meneliti interaksi sosial yang terjadi antara santri dengan warga sekitar, peneliti mempergunakan jenis pengamatan langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan secara langsung tanpa adanya perantara. Penulis mendatangi langsung tempat penelitian di Dusun Kalangan, Umburharjo, Yogyakarta untuk mengamati bagaimana santri dan masyarakat menjalani kehidupan sosial mereka.

3. Dokumentasi

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, Op.Cit. hlm. 128.

Metode dokumentasi merupakan metode yang meneliti objek tertulis dan mengumpulkan data.⁴⁷ Penggunaan metode ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang bersifat tertulis. Teknik pengumpulan data ini berguna untuk melengkapi data yang didapatkan dari hasil observasi dan juga wawancara. Dokumen ini ada dalam bentuk arsip pesantren atau foto-foto kegiatan keseharian yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

d. Analisis Data

Untuk mengolah data yang sudah diperoleh, peneliti mempergunakan metode analisis deskriptif. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, penelitian ini dianalisis secara induktif. Dalam keterangan Huberman dan Miles, dalam proses analisis data pembatasan masalahnya terdiri dari tiga sub-proses, yakni reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.⁴⁸

Reduksi data yaitu, proses merangkai hal-hal inti, dan esensial dari data penelitian yang ada, kemudian di kategorisasikan berdasarkan tema yang akan diteliti. Proses ini dilakukan supaya data yang dimiliki menjadi lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Proses)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1985), hlm. 142.

⁴⁸ Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, hlm. 113.

Hasil dari reduksi data tersebut kemudian disuguhkan dalam bentuk tertentu, guna melihat bagaimana hubungan data yang telah ada. Proses ini disebut penyajian data atau *display* data. Dalam penyajiannya data bisa dalam bentuk deskripsi yang ringkas, diagram ataupun hubungan antara kelompok data yang ada.⁴⁹

Proses selanjutnya adalah verifikasi data, dalam proses ini dilakukan pengambilan kesimpulan dari hasil telaah data yang telah dilakukan. Proses verifikasi data bertujuan untuk meninjau apakah kesimpulan yang diberikan sudah sesuai dengan data-data yang ada atau tidak sesuai. Dalam proses ini diperlukan data-data dalam menerima kesimpulan yang dibuat.

9. Sistematika Pembahasan

Pemahaman yang teratur terhadap penelitian ini merupakan suatu harapan tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, demi tercapainya pemahaman yang mudah dan juga sistematis tentang penelitian ini, maka penulis akan menyampaikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I memuat mengenai pendahuluan yang menguraikan tentang Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet-ke 17* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337.

Bab II Akan memaparkan tentang profil Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah baik dari sejarah, kondisi serta situasi yang tumbuh sampai sekarang. Selain itu juga di jelaskan mengenai gambaran umum penduduk di lingkungan pesantren, yaitu masyarakat Desa Kalangan.

Bab III Membahas rumusan masalah yang pertama, yaitu yang berisi mengenai pola hubungan sosial santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat di sekitar pesantren.

Bab IV Membahas rumusan masalah yang kedua, yaitu berisi tentang keterlibatan sosial santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat sekitar pesantren.

Bab V Pada bagian ini akan di bahas kesimpulan dan juga rekomendasi. Kesimpulan ini akan diambil atas dasar hasil dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan. Kemudian saran yang diberikan penulis akan dijadikan penutup dalam pembahasan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kampung kalangan. Pondok pesantren ini adalah salah satu pondok salaf yang berada di tengah kota Yogyakarta, sedangkan masyarakat sekitar pesantren merupakan masyarakat kota yang berasal dari berbagai daerah dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Keberadaan pondok pesantren yang berada ditengah-tengah masyarakat perkotaan ini secara tidak langsung terjadi suatu interaksi sosial antara santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat kalangan. Interaksi yang terjadi disini bersifat sehari-hari dan sewaktu-waktu, seperti interaksi yang terjadi ketika ada acara-acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar pesantren, kegiatan rutinan masyarakat, ataupun ketika mengantarkan anak-anak TPA.

Pola-pola interaksi yang terjadi antara santri dengan masyarakat ini adalah interaksi asosiatif. Bentuk dari interaksi ini meliputi kerja sama, seperti ketika para wali santri TPA mempercayakan anaknya kepada para santri untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua wali menjadi terbantu dengan pendidikan anaknya dan santri dibantu untuk mengamalkan dan membagikan ilmu pengetahuannya. Selain itu kerja sama yang terjadi antara santri dan masyarakat juga terbantu saat masyarakat mengadakan

acara dan melibatkan santri didalam acara tersebut. Dengan adanya beberapa kegiatan tersebut sudah tentu mereka bertatap muka dan melakukan interaksi secara langsung untuk menghasilkan kerjasama yang baik.

Interaksi selanjutnya yaitu interaksi yang bersifat akomodasi yang merupakan penyesuaian dari dalam individu maupun kelompok atas perbedaan yang ada di lingkungannya. Seperti yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dengan masyarakat perkotaan sekitar pesantren. Santri yang berasal dari berbagai daerah tidak dapat dipungkiri akan melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar pesantren.

Kegiatan yang dilakukan santri bersama masyarakat tentu bukan suatu kegiatan yang tanpa arti dan tujuan. Keikutsertaan santri dalam setiap kegiatan masyarakat merupakan bentuk partisipasi santri agar dapat diakui keberadaannya di masyarakat. Selain itu, keterlibatan santri untuk membantu masyarakat merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan citra baik di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu untuk mempertahankan citra baik tersebut pondok pesantren mengirimkan santri untuk ikut serta membantu masyarakat. Keterlibatan santri seperti membantu acara warga sekitar juga merupakan langkah yang dilakukan pesantren untuk mempertahankan keberadaan pesantren.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang jauh dari kesempurnaan, dan penulis juga menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki oleh penulis masih jauh dari

kata ahli, dan masih sangat kurang. Oleh karena itu peneliti mempunyai beberapa saran untuk Pondok Pesantren dan juga untuk peneliti selanjutnya.

Kepada Pondok Pesantren penulis menyarankan untuk menjaga hubungan baik antara santri dengan masyarakat. Karena hal tersebut juga berpengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar di pondok pesantren. Selain itu untuk hubungan dengan masyarakat sekitar pesantren lebih ditingkatkan lagi agar masyarakat dan santri lebih menyatu sebagai masyarakat kampung Kalangan.

Selanjutnya untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di lokasi yang sama, peneliti menyarankan untuk lebih mamahami kondisi sosial masyarakat dan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, karena diantara mereka memiliki perbedaan pandangan dalam hal sosial dan keagamaan, pondok pesantren yang berorganisasikan NU dan masyarakat kota yang memiliki beragam organisasi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1983.
- Ahmad, Rifa'i. *Kiprah Kyai Entrepreneur*. Jakarta: Grasindo. 2014.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1985.
- Asy'ari, Safari Imam. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Atabik. *Historitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Selatan*, dalam Jurnal *Ibda'* Vol. 12, Nomor 2 Juli-Desember, Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto. 2014.
- Azhari. *Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern*. *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, Januari-Juni. 2014.
- BA, Wila Huki. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional. 1989.
- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1984.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1997.
- Elbadiansyah, Umiarso. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2014.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almastur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2014.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS. 2005.
- Ludfiansyah, Chabib. Skripsi, *Hubungan Sosial Santri di Pondok Modern (Studi atau Hubungan Sosial Santriwati dan Dampaknya di Pondok Pesantren*

- Modern Muhammadiyah di Yogyakarta*), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri. *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Muhakamurrohman, Ahmad. *Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi*. Jurnal *Ibda'*, Vol.12, Juli-Desember. 2014.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana. 2007.
- Nugroho, Baskoro Adi. Skripsi, *Hubungan Sosial Kiai dengan Santri Mukim dan Santri Kalong di Pondok Pesantren Al-Muthi'in Maguwo, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Rahim, Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2005.
- Rohmah, Nur Laili. Skripsi, *Interaksi Sosial Santri dengan Masyarakat Sekitar*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Soehada, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Bidang Akademik. 2008.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Sofiyana, Roudlotul Jannah. Skripsi, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet-ke 17*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878.

Wahid, Abdurrohman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang. 2001.

Yuniarti, Eka. skripsi: “*Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Barokah dengan Masyarakat Muhammadiyah di Karangwungu, Tegal Rejo, Blunyah Rejo, Yogyakarta*”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 1986.

